

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI ERA GLOBALISASI

Klentie

SD Negeri Tumbang Maraya Kalimantan Tengah

Email: klentiebangkuang@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan sumber daya manusia, dan nilai toleransi beragama tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya, di mana setiap aktivitasnya selalu dilandasi pertimbangan positif maupun negatif yang menjadi bagian dari budaya yang melekat pada dirinya. Individu yang berbudaya adalah mereka yang memiliki akal, budi, serta pendidikan sebagai penopang untuk mendorong kemajuan peradaban. Terdapat tiga strategi utama yang berperan dalam mewujudkan peradaban yang berorientasi pada toleransi beragama. Pertama, kebudayaan. Kebudayaan dalam ajaran Hindu menjadi strategi kunci dalam menghadapi dinamika perubahan global. Hindu tidak pernah terlepas dari kehidupan dan budaya manusia, sebab agama ini berfungsi sebagai milik dan sarana manusia serta budaya untuk mencapai keharmonisan, kesejahteraan, serta keyakinan kepada Sang Hyang Widhi Wasa / Ranying Hatala Langit (Tuhan Yang Maha Esa). Globalisasi sebagai keniscayaan menuntut kesiapan menghadapi perubahan yang semakin cepat, ibarat bola salju yang terus menggelinding. Kedua, pendidikan agama Hindu. Pendidikan agama Hindu menjadi strategi efektif dalam merespons pengaruh globalisasi. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Hindu diarahkan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global melalui internalisasi nilai-nilai fundamental Hindu dalam kurikulum, sehingga menjadi wujud nyata dari ajaran agama Hindu. Dengan demikian, Hindu mampu memberikan jawaban atas tantangan yang muncul dalam upaya menjaga eksistensi agama dan budaya. Ketiga, toleransi beragama. Dalam menghadapi era globalisasi menuju Indonesia yang lebih baik, peningkatan kualitas hidup dapat diwujudkan melalui pembinaan hubungan yang dilandasi toleransi yang benar antarumat beragama.

Kata Kunci: Strategi Pendidikan Agama Hindu, Toleransi Beragama, Era Globalisasi

ABSTRACT

Education is the foundation for developing human resources, and religious tolerance is inseparable from human existence itself. Humans are regarded as cultural beings, where every activity is guided by both positive and negative considerations that form part of their inherent culture. A cultured individual is one who possesses intellect, moral values, and education to support the advancement of civilization. There are three key strategies in realizing a civilization oriented toward religious tolerance. First, culture. Culture in Hinduism serves as a central strategy in responding to global changes. Hinduism is inseparable from human life and culture, as it functions as a medium for achieving harmony, well-being, and faith in Sang Hyang Widhi Wasa / Ranying Hatala Langit (God Almighty). Globalization, as an inevitability, brings rapid change that must be faced, much like a rolling snowball. Second, Hindu religious education. Hindu religious education is an effective strategy to address the impacts of globalization. As a subsystem of the national education system, it equips students to face global challenges through the integration of fundamental Hindu values into the curriculum, serving as a practical embodiment of Hindu teachings. In this way, Hinduism provides relevant answers to contemporary challenges while preserving religion and culture. Third, religious tolerance. In the context of globalization and the vision of a renewed Indonesia, improving the quality of life can be achieved through fostering relationships grounded in genuine interfaith tolerance.

Keywords: Hindu Religious Education Strategy, Religious Tolerance, Globalization Era

I. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pendidikan, pembangunan sumber daya manusia, serta toleransi beragama tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia itu sendiri. Manusia dikenal sebagai makhluk berbudaya karena setiap aktivitasnya selalu didasarkan pada pertimbangan positif dan negatif yang kemudian membentuk kebiasaan hidup. Tanpa budaya, manusia tidak berbeda dengan mesin yang hanya bergerak tanpa kreativitas maupun kemampuan berkarya. Sebaliknya, manusia yang berbudaya adalah mereka yang mengembangkan akal, budi, dan pendidikan guna mengarahkan peradaban ke arah kemajuan. Dalam konteks kehidupan berbangsa, kerukunan antarumat beragama di tengah keragaman budaya menjadi salah satu aset berharga bagi Indonesia. Pancasila, dalam lintasan sejarah bangsa, terbukti sebagai landasan yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat yang majemuk dalam suatu sistem inklusif dan demokratis. Sayangnya, wacana mengenai Pancasila cenderung memudar seiring bergulirnya era reformasi.

Berbagai tantangan dalam membangun kerukunan beragama, baik yang bersumber dari dalam maupun luar negeri, kerap muncul. Namun, masyarakat Indonesia tetap optimis bahwa keberagaman agama justru dapat menjadi sumber solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pemerintah, organisasi keagamaan, serta masyarakat dari berbagai lapisan telah sepakat berperan aktif dalam mewujudkan tujuan bersama, yakni menjaga kerukunan antarumat beragama. Harmoni komunikasi antar pemeluk agama merupakan inti dari kerukunan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang bebas dari ancaman, kekerasan, dan konflik agama.

Globalisasi dan modernisasi menghadirkan transformasi besar dalam segala dimensi kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, sosial, hingga budaya dan agama. Duija (2006:4) mengutip Pool yang menyatakan bahwa modernisasi merupakan proses luas menuju penciptaan citra baru, baik terkait arah perubahan maupun peluang perkembangan. Masuknya budaya asing dalam era global saat ini tidak dapat dihindari. Relasi antar suku, bangsa, maupun agama melalui pariwisata, misi budaya, sosial, dan politik menjadi wujud akulturasi yang tak terelakkan. Perubahan inilah yang kemudian memengaruhi perilaku, gaya hidup, bahkan tatanan sosial masyarakat. Persoalan sesungguhnya terletak pada bagaimana manusia merespons masa transisi ini, terutama dengan menjadikan agama sebagai pegangan dalam menghadapi derasnya arus globalisasi.

Hegel dalam Morris (2003:16–17) menekankan bahwa keyakinan serta ritual keagamaan tidak sepatutnya ditolak mentah-mentah dengan label tahayul atau kesalahan, melainkan harus dipahami makna dan rasionalitas yang terkandung di dalamnya. Pandangan ini memberi pesan bahwa menghadapi perubahan global hendaknya dilakukan dengan kearifan, keluhuran budi, dan kebijaksanaan. Agama dan budaya adalah dua entitas yang saling melengkapi; agama tanpa budaya menjadi kering, sementara budaya tanpa agama kehilangan nilai spiritual. Oleh karena itu, budaya harus dijaga dari pengaruh globalisasi melalui filterisasi berbasis nilai-nilai agama Hindu.

Era reformasi telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang agama dan budaya. Kondisi ini menuntut Hindu untuk merumuskan strategi agar tetap eksis di tengah isu pembangunan sumber daya manusia dan toleransi beragama. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan, penyuluhan, serta pembinaan yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia Hindu, sehingga agama dan budaya luhur warisan bangsa dapat lestari sepanjang zaman.

Tidak dapat dipungkiri, globalisasi dan modernisasi menimbulkan dinamika yang intens dalam pertemuan antara nilai lokal dan global, termasuk dalam ranah agama yang bersifat sakral. Masyarakat Hindu dan kebudayaannya pun turut terpengaruh, namun hal ini juga memunculkan semangat untuk menegaskan keunikan budaya yang berakar pada ajaran Hindu. Berdasarkan fenomena tersebut, tulisan ini mencoba merumuskan strategi yang relevan guna mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia melalui perspektif pendidikan agama Hindu dengan tema **“Strategi Pendidikan Agama Hindu di Era Globalisasi dalam Membangun Toleransi Beragama.”**

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian difokuskan pada upaya menggali, memahami, dan mendeskripsikan strategi pendidikan Agama Hindu dalam membangun toleransi beragama di era globalisasi. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup literatur, dokumen, serta sumber-sumber akademik yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah, menginterpretasikan, dan menghubungkan temuan-temuan literatur dengan fenomena aktual yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengungkap makna yang terkandung dalam ajaran Agama Hindu serta penerapannya dalam konteks kehidupan sosial yang majemuk. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan agama Hindu dalam membangun sikap toleransi dan memperkuat harmoni antarumat beragama.

III. PEMBAHASAN

3.1 Strategi Pendidikan Agama Hindu di Era Globalisasi

Berbicara tentang strategi, pendidikan, dan toleransi beragama dalam skala global, hal pertama yang perlu dipahami adalah definisi agama. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama merupakan suatu sistem yang mengatur tata keimanan, peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan yang mengikat hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya (Tim, 1996:4). Secara etimologis, kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “A” yang berarti tidak, dan “Gam” yang berarti pergi. Dengan demikian, agama bermakna “tidak pergi”, “tetap tinggal”, atau “langgeng” karena diwariskan secara turun-temurun. Secara spiritual, agama adalah Dharma dan kebenaran abadi yang menjadi pedoman hidup manusia (Parisada Hindu Dharma, 2002:4). Konsep ini juga dikenal dengan istilah religi, berasal dari kata Latin *religio* dengan akar kata *re-ligare*, yang bermakna “mengikat kembali” manusia dengan Tuhan. Émile Durkheim (dalam Duijia, 2006:109) mendefinisikan agama sebagai sistem terpadu yang terdiri dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal suci.

Bagi umat Hindu, agama tidak sekadar doktrin yang bersumber dari kitab suci, melainkan juga tercermin dalam perilaku dan budaya. Di Bali, misalnya, praktik keagamaan selalu disertai tradisi, sehingga nilai-nilai Hindu melekat pada kehidupan sehari-hari. Agama Hindu menyatu dengan budaya hingga pada aspek etika yang menghubungkan keyakinan dengan tindakan manusia. Kebudayaan inilah yang menjadi kunci strategi menghadapi perubahan global, karena Hindu tidak terlepas dari kehidupan dan budaya manusia. Dalam perspektif Hindu, agama dan budaya merupakan sarana mencapai keharmonisan hidup dan bentuk keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar, sehingga pendidikan menjadi sarana utama membentuk manusia berbudaya. Hindu berperan memberikan arah nilai, sementara pendidikan menjadi sarana membentuk kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya menjadikan manusia beradab, sopan, dan menguasai ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk sikap sadar, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berkembang secara positif. Menurut Koentjaraningrat (2004:2), kebudayaan dunia mencakup tujuh unsur pokok: sistem religi, organisasi sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan.

Sejalan dengan itu, Suropto (2006:2) menegaskan bahwa budaya berkembang seiring pertumbuhan lingkungan. Jiwa manusia yang murni sejak lahir dipengaruhi oleh berbagai nafsu dan kebutuhan, yang tanpa kendali dapat menjerumuskan manusia ke perilaku liar. Budaya adalah yang membedakan manusia dari binatang, sebab budaya merupakan proses pemanusiaan. Edward B. Tylor dalam *Primitive Culture* (Tilaar, 1999:39-40) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu kompleks menyeluruh yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta keterampilan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan senantiasa mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kecerdasan manusia.

Pendidikan, menurut Shane (2002:39), adalah cara terbaik masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia agar dapat memberi kontribusi terhadap budaya di masa depan.

Oleh karena itu, pembinaan kebudayaan Hindu saat ini menjadi sangat mendesak, mengingat perubahan global yang cepat dan mendasar. Globalisasi bukan hanya meluasnya teknologi informasi, tetapi juga arus budaya asing yang memengaruhi budaya nasional dan lokal. Hindu menekankan pentingnya peningkatan sumber daya manusia melalui ilmu pengetahuan, sebagaimana termaktub dalam *Rg Veda X.56.1*, bahwa manusia berkewajiban mengembangkan ilmu pengetahuan demi kesejahteraan. Dengan penguasaan pengetahuan, Hindu dapat mengembangkan strategi untuk bertahan di era globalisasi.

Globalisasi adalah keniscayaan yang membawa dampak luas pada budaya dan agama. Hindu berperan penting dalam melestarikan budaya, memperkuat pendidikan agama, serta menanamkan wawasan multikultural agar bangsa tidak kehilangan identitas di tengah arus global. Kesadaran akan kebhinekaan perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, agar generasi muda mampu hidup berdampingan dengan berbagai etnis, budaya, dan agama, serta membangun bangsa yang religius sekaligus humanis.

3.2 Hindu Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Hindu dipandang sebagai strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional, pendidikan Agama Hindu turut mengalami dampak serupa dari arus global, sehingga konsekuensinya adalah perlunya penanaman nilai-nilai fundamental Hindu ke dalam kurikulum. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual dan budaya. Bal Gangadhar Tilak (1856–1920), tokoh Hindu India yang dikutip Glyn Richard (2004:81), menekankan bahwa pendidikan keagamaan merupakan prioritas utama. Ia bahkan mengusulkan gagasan universitas Hindu yang memadukan ajaran kuno dengan ilmu pengetahuan modern sebagai upaya mempertahankan eksistensi agama dan kebudayaan.

Strategi mempertahankan ajaran Hindu tidak hanya bergantung pada lembaga formal, melainkan juga dimulai dari keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama. Keharmonisan keluarga berpengaruh besar pada keberhasilan pendidikan anak. Slameto (2003) dan Joesoef (2008) sama-sama menegaskan bahwa pola asuh orang tua menentukan kualitas belajar anak, meskipun berlangsung dalam suasana informal dan tidak terikat waktu.

Dalam pandangan Ngurah (2006), agama dimaknai sebagai keyakinan kepada Tuhan yang diekspresikan melalui sembahyang, *yajña*, dan perbuatan baik. Hindu berpijak pada Veda sebagai sumber utama ajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan fungsi pendidikan agama dalam menyiapkan peserta didik agar memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Sejalan dengan itu, Subagiasta (2006; 2008) menekankan pentingnya optimalisasi pendidikan Hindu pada berbagai jalur—formal, nonformal, maupun informal—karena sasaran utama adalah generasi muda Hindu. Kehadiran lembaga pendidikan tinggi Hindu di Indonesia, seperti STAHN Tampung Penyang, turut memberi kontribusi positif dalam mencetak generasi terdidik sekaligus meningkatkan semangat keberagamaan umat Hindu.

Secara filosofis, pendidikan agama memberikan arah kehidupan manusia, karena agama mengajarkan makna keberadaan dan jalan menuju keselamatan (Zaman, 2000). Warta (2006) menambahkan bahwa manusia tidak dapat berkembang tanpa keterhubungan dengan alam dan dunianya. Dalam konteks Hindu, pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan utama dharma, yakni *mokṣārtham jagat hitāya ca iti dharmah*—mewujudkan kesejahteraan dunia sekaligus moksa. Oleh sebab itu, pendidikan agama Hindu berfungsi menumbuhkan *śraddhā* dan *bhakti* peserta didik kepada Tuhan, sehingga mereka mampu menjalankan dharma dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi pendidikan juga beragam. Darmaningtyas (2004) memahaminya sebagai usaha sadar dan sistematis untuk memperbaiki kualitas hidup. Koentjaraningrat memandang pendidikan sebagai sarana pewarisan budaya antar generasi, sedangkan

Sudarminta dan Driyarkara menekankan nuansa filosofis, bahwa pendidikan adalah proses pemanusiaan dan humanisasi. Artinya, pendidikan membentuk manusia agar mampu berpikir, bertindak, dan hidup sesuai martabatnya.

Dalam perspektif kontemporer, pendidikan multikultural menjadi agenda penting. Rahmat (2008) menegaskan bahwa UNESCO pada 1994 telah merekomendasikan perlunya pendidikan yang menumbuhkan kesadaran pluralisme, menyelesaikan konflik secara damai, dan menumbuhkan toleransi. Baidhawiy (2007) menambahkan bahwa pendidikan multikultural harus menekankan penghargaan terhadap perbedaan, membangun saling percaya, serta mengembangkan sikap terbuka. Malik Fajar (2004) bahkan menyebut multikulturalisme sebagai kebutuhan mendesak bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan budaya, tradisi, dan demografi yang beragam.

Dengan demikian, pendidikan Agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai religius, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun daya saing, memperkuat identitas budaya, menumbuhkan sikap multikultural, serta mempersiapkan generasi muda Hindu agar tetap eksis dan berkontribusi dalam pergaulan global.

3.3 Toleransi Beragama

Kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman budaya merupakan aset berharga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam lintasan sejarah, Pancasila telah teruji sebagai dasar yang mampu mempersatukan masyarakat yang majemuk dalam bingkai demokrasi yang inklusif. Meski berbagai hambatan, baik dari dalam maupun luar negeri, kerap muncul dalam usaha mewujudkan keharmonisan antarumat beragama, masyarakat Indonesia tetap optimis bahwa keberagaman agama justru dapat menghadirkan beragam solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat dari berbagai lapisan telah bersepakat untuk terus menjaga dan memperkuat kerukunan tersebut.

Tujuan utama dari kerukunan beragama adalah terciptanya komunikasi yang harmonis antar pemeluk agama, sehingga masyarakat terbebas dari konflik, kekerasan, dan ancaman intoleransi. Dalam kehidupan bernegara yang plural, toleransi menjadi kunci penting untuk membangun kehidupan damai. Toleransi diartikan sebagai sikap terbuka, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip negatif, serta menjamin tidak adanya diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Sikap ini tidak hanya berlaku dalam perbedaan agama dan budaya, tetapi juga mencakup perbedaan gender, kondisi fisik maupun intelektual, serta latar belakang sosial.

Indonesia sebagai bangsa pluralistik menghadapi tantangan tersendiri, mulai dari konflik agama, separatisme, hingga kesenjangan sosial. Karena itu, kerukunan antarumat beragama harus terus dibina agar tidak terjadi perpecahan. Sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing dapat menciptakan suasana damai dan tenteram, sesuai dengan amanat UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang menjamin kebebasan setiap warga negara untuk beragama dan beribadah. Toleransi yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari—baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat—akan memperkuat persatuan dan mencegah disintegrasi bangsa.

Contoh nyata toleransi dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat, seperti masyarakat Hindu Bali yang membantu umat Islam saat Iduladha dengan memberikan hewan kurban, pekalang yang menjaga masjid ketika Idulfitri, serta masyarakat lintas agama yang saling membantu saat terjadi bencana. Bentuk kerja sama ini menegaskan bahwa toleransi tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menjaga sikap saling menghormati tanpa melukai keyakinan masing-masing.

Meski demikian, sejarah juga mencatat adanya konflik berlatar belakang SARA, seperti di Aceh, Sampit, Sambas, Ambon, hingga kasus Balinuraga di Lampung. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi pengingat akan pentingnya memperkuat toleransi untuk mencegah perpecahan yang merugikan generasi bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menciptakan kehidupan umat beragama yang harmonis, seimbang, dan saling melengkapi.

Dalam era globalisasi, kualitas hidup bangsa perlu ditingkatkan dengan cara memperkuat nilai toleransi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Karena itu, toleransi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa membedakan suku, ras, agama, atau golongan. Dengan semangat Pancasila, pluralitas yang menjadi ciri bangsa Indonesia dapat dipandang sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Nilai toleransi, dialog, kerja sama, dan sikap inklusif merupakan fondasi penting untuk menjaga persatuan bangsa yang majemuk ini.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa kerukunan antarumat beragama merupakan pondasi penting bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera. Dalam konteks Indonesia yang plural, toleransi beragama menjadi kunci untuk menjaga persatuan sekaligus menghindari konflik yang berpotensi merusak keharmonisan sosial. Toleransi tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 memberikan landasan yang kuat dalam menjamin kebebasan beragama sekaligus menumbuhkan rasa saling memiliki antarwarga bangsa. Dengan memperkuat budaya toleransi, masyarakat tidak hanya mampu menghadapi tantangan globalisasi, tetapi juga dapat menjadikan keberagaman sebagai kekuatan bersama dalam membangun peradaban bangsa yang maju, harmonis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. *Undang-Undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Tahun 2005 dan Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta : Asa Mandiri
- Azra. Azyumardi, 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta. Kompas
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2007. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Duija. I Nengah, 2006. Materi Kuliah Teori Sosial Budaya dan Penerapannya. Program Pascasarjana. IHDN Denpasar
- Driyakara, N. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmaningtyas. 2004. *Pendidikan yang memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press
- Darmaningtyas. 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan Di Masa Krisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajar, Malik. 2004. *Mendiknas: Kembangkan Pendidikan Multikulturalisme*. <http://www.gatra.com/2004-08-11/artikel.php.id=43305>
- Hendropuspito. D.O.C, 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parisada Hindu Dharma. 2002. *Upadeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Felita Nursatama Lestari.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Dan Budaya Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Morris. Brian. 2003. *Antropologi Agama*. Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer. Yogyakarta. AK Group.
- Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita
- Rahmat, Pupu Saeful. *Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia (Sebuah Kajian terhadap Masalah-Masalah Sosial yang Terjadi Dewasa ini)*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana-pendidikan-multikultural-di-indonesia/>. Diakses tanggal 25 Desember 2009.
- Richard. Glyn, 2004. *Sumber Hinduisme Modern (Tokoh-Tokoh Besar Pembaharu Hindu)*. Surabaya. Paramita
- Shane. G. Harold, 2002. *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*. Jakarta. PT. Grafindo Persada.

- Suerpto. Adi, 2006. Nilai-nilai Hindu Dalam Budaya Jawa (serpihan tertinggal), Jakarta Media Hindu.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Siksa dan Jnana, Konsep Pendidikan Agama Hindu Menuju Kompetensi Guru dan Dosen*. Surabaya: Paramita
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Pendidikan Hindu*. Surabaya: Paramita
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Sradha dan Bhakti*. Surabaya: Paramita
- Sauqi, Acmad. Dan Ngainun Naim. 2008. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Tilaar. H.A.R, 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung. Rosdakarya
- Tim Penyusun. 1996. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Watra, I Wayan. 2006. *Filsafat Manusia Dalam Perspektif Hindu*. Surabaya : Paramita